

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Pengantar

Hymes (dalam Ali, 2007: 24) menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang ataupun suatu komunitas bahasa (multibahasa) mengekspresikan tuturannya hanya pada satu macam variasi kode bahasa. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang berganti-ganti dan berbeda-beda oleh penutur atau masyarakat bahasa dalam kehidupan sehari-hari tersebut, menurut Poejosudarmo (dalam Ali, 2007: 24) akan menimbulkan beberapa kecenderungan yakni adanya saling pengaruh antara kedua kecenderungan yang dipakai dan adanya gejala bahasa yang disebut ‘campur kode’ (*code mixing*) ataupun ‘alih kode’ (*code switching*). Kenyataan bahwa di dalam masyarakat dwibahasa/multibahasa tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara mutlak murni tanpa sedikitpun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode itu merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multibahasa.

Pendekatan dialektologi diakronis ini diterapkan untuk mengungkap pola bahasa Jawa yang terdapat dalam naskah yang notabene sebagai “dokumen bahasa”. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa bahasa Jawa berdialek Madura yang merupakan salah satu varian bahasa “Jawa Hibrida” yang terekam dalam teks tersebut dapat membentuk akulturasi budaya Jawa dan budaya Madura. Tujuan yang kedua untuk memperkuat asumsi bahwa dalam ranah bahasa, termasuk ragam bahasa tulis, pasti terdapat variasi, baik dalam fonologis,

morfologis, maupun sintaksis yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang geografis dan sosial penulis naskah/pemakai bahasa. Variasi dalam bahasa ini lazim kemudian melahirkan apa yang disebut dengan ‘dialek’.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengidentifikasi dialek bahasa Madura yang mempengaruhi bahasa teks *P*, (i) adalah mengidentifikasi diksi-diksi yang dianggap sebagai hasil campur kode bahasa Jawa – Madura yang muncul. Langkah pertama ini ditempuh dengan cara studi Kamus, yakni *Kamus Bahasa Madura-Indonesia* yang disusun oleh Asis Safioedin, *Kamus Indonesia-Daerah* yang disusun oleh Sugiarto dkk., serta *Bausastra Djawa – Indonesia* oleh Prawiroatmodjo. Studi kamus di sini dimaksudkan untuk mengenali diksi-diksi tersebut termasuk diksi Jawa atukah Madura, (ii) mengidentifikasi diksi-diksi tersebut termasuk dalam diksi dialek bahasa Madura mana, melihat dialek-dialek bahasa Madura menurut Sutoko dkk. (1998: 141) dibagi menjadi empat. Keempat dialek itu adalah Sumenep, Tengah-Utara, Bangkalan Utara, dan dialek Selatan. Dialek Selatan mennjadi dua subdialek, yakni subdialek Bangkalan Selatan dan subdialek Tengah-Selatan.

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh untuk mengidentifikasi diksi-diksi yang “dicurigai” termasuk dalam dialek bahasa Madura daerah tertentu di Madura adalah (i) Membandingkan ciri-ciri dialek-dialek bahasa Madura di Pulau Madura yang dirumuskan oleh Sutoko dkk. (1998: 145-164) dengan diksi-diksi teks *P* yang “dicurigai”; (ii) membandingkan diksi-diksi yang “dicurigai” tersebut dengan diksi-diksi yang ada pada naskah “Abad XVIII” yang pernah diteliti oleh Moch. Ali dengan judul artikel “Bahasa Jawa-Kitabi Dialek Madura Dalam

Naskah ‘Abad XVIII’” mengingat teks naskah Abad XVIII adalah teks yang berbahasa Jawa-Kitabi berdialek Sumenep-Madura.

Dari langkah-langkah yang tersebut di atas akan dideskripsikan adanya pengaruh-pengaruh dialek Madura terhadap teks *P* dan menyimpulkan dialek mana yang mempengaruhi teks *P*.

6.2 Diksi-diksi Hasil Campur Kode Bahasa Jawa – Madura Dalam Teks *P*

Sebelum masuk ke dalam diksi-diksi berdialek Madura yang ada pada teks *P*, ada baiknya kita membahas terlebih dahulu fonetis yang muncul dalam teks *P* mengingat adanya perbedaan antara penulisan dengan pelafalannya. Berikut ini fonetis yang berbeda antara penulisan dan pelafalannya:

- ū menurut safioedin (1977: 12) dalam bahasa Madura merupakan bunyi di antara [[u]] dan [[o]]
- ī menurut safioedin (1977: 12) dalam bahasa Madura merupakan bunyi di antara [[i]] dan [[e]]
- ā menurut safioedin (1977: 12) dalam bahasa Madura merupakan bunyi [[ə]].

Tabel 6.1 Diksi-diksi Hasil Campur Kode Bahasa Jawa – Madura

Penulis A Halaman 1 s/d 4		Penulis B Halaman 7 dan 99		Penulis C Halaman 8 s/d 96		Penulis D Halaman 97 s/d 115	
Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi
4/ii	<i>dunnyā</i>	-	-	23/ii	<i>anginūm</i>	106/viii	<i>berta</i>
				26/i	<i>apadu</i>		
				26/vi	<i>mannī</i>		
				28/x	<i>sukkur</i>		
				29/viii	<i>pikkirī</i>		
				30/ii	<i>suwargā</i>		
				33/ii	<i>nabbī</i>		
				40/vii	<i>mūsū</i>		
				41/x	<i>hajji</i>		
				50/v	<i>tekka</i>		
				53/ix	<i>manussa</i>		
				60/iii	<i>cabbī</i>		
				60/xi	<i>iwakī</i>		
				61/x	<i>tarasī</i>		
				66/i	<i>issinī</i>		
				74/8	<i>abakti</i>		
				75/iv	<i>lem-aleman</i>		
				82/vii	<i>amanā</i>		
				83/ix	<i>satus</i>		
				95/i, iv	<i>sukū</i>		
				96/vi	<i>ladding</i>		

Penulis A

Halaman 4 baris ke iii

dunnyā [[d u n n y ə̄]] ‘dunia’K. Jw. : KD. *donya* [[d o n y ɔ̄]] ‘dunia’K. M. : KD. *dunnya* [[d u n n y a]] ‘dunia’

Dari segi fonetisnya dapat disimpulkan bahwa kata *dunnyā* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura dimana geminat (penggandaan penulisan konsonan) menurut Sutoko dkk (1998: 145) lazim terdapat dalam bahasa Madura.

Penulis B

Pada penulis B tidak ditemukan diksi-diksi yang berdialek Madura dikarenakan tulisan pada teks sulit dibaca dan keikutsertaan Penulis B dalam penulisan teks hanya sedikit, yakni halaman 7 sebanyak tujuh baris dan halaman 99 hanya tiga baris. Dan jika dicermati lebih jauh, teks yang ditulis dominannya berupa doa-doa dalam bahasa Arab. Jadi tidak tampak pengaruh dialek bahasa Madura pada Penulis B.

Penulis C

Halaman 23 baris ke ii

anginūm [[a ŋ i n o m]] ‘meminum’

K. M. : KD. *enom* [[ε n ɔ m]] ‘minum’

sedangkan *ngenom* [[ŋ ε n ɔ m]] yang biasa dikenal dalam kamus disebutkan sebagai kata turunan (bukan kata dasar).

$a + N + enom \rightarrow angenom$ ‘meminum’

K. Jw. : kata *minum* dalam bahasa Jawa adalah *ngombe* [[ŋ o m b e]]

Jadi *anginūm* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 26 baris ke i

apadu [[a p a d u]] ‘berselisih’

K. Jw. : KD. *padu* [p a d u] ‘cekcok, berselisih, bertengkar’

$a + padu \rightarrow apadu$ ‘cekcok, berselisih, bertengkar’

K. M. : KD. *padu* [[p a d u]] ‘berselisih, bertengkar, bearkelahi’

$a + padu \rightarrow apadu$ ‘berselisih, bertengkar, bearkelahi’

Untuk mengidentifikasi kata *apadu* termasuk ke dalam diksi bahasa Jawa atau bahasa Madura dapat ditelaah dari proses pembentukan morfemnya.

apadu → a + *padu*

Menurut Suwadji dkk., (1886: 48) meskipun tingkat produktivitas pemakaiannya dalam bahasa Jawa tinggi, prefiks *a-* jarang dipakai dalam bahasa sehari-hari. Tingkat produktivitas pemakaian prefiks *a-* yang tinggi itu disebabkan oleh kenyataan bahwa semua kata kerja yang berprefiks *N-* dapat dibubuhi prefiks *a-* besar kemungkinannya bahwa prefiks *a-* dan prefiks *N-* yang di sini dibedakan semula sebuah prefiks *aN-*. Lama kelamaan prefiks *a-* itu ditanggalkan dalam pemakaiannya sehingga tinggal prefiks *N-* saja yang masih bertahan. Dugaan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa pemakaian prefiks *a-* pada kerja berprefiks *N-* tidak berfungsi apa-apa.

Contoh:

males 'membalas' → *amales* 'membalas'

njaluk 'minta' → *anjaluk* 'minta'

nimba 'menimba' → *animba* 'menimba'

Prefiks *a-* juga tidak berfungsi apa-apa apabila dibubuhkan pada kata kerja aktif lain yang tidak berprefiks *N-*. Karena tingkat produktivitas pemakaiannya yang tinggi, prefiks *a-* dapat dibubuhkan pula pada semua kata kerja yang berupa kata dasar. Pemakaian prefiks *a-* di sini juga tidak berfungsi apa-apa.

Contoh:

tangi 'bangun' → *atangi* 'bangun'

rabi 'kawin' → *arabi* 'kawin'

takon 'bertanya' → *atakon* 'bertanya'

Perfiks *a-* tidak berfungsi pula pada bentukan *awuda* 'telanjang', *arame* 'ramai', *asurem* 'suram' dan sebagainya. Perfiks *a-* di sini dapat dihilangkan dengan tidak mengubah baik jenis kata maupun makna kata-kata sifat yang dibubuhnya itu.

Perfiks *a-* akan dapat dilihat apabila perfiks itu dibubuhkan pada kata benda. Dalam hal ini perfiks *a-* berfungsi mengubah kata benda itu menjadi kata sifat atau kata kerja statif dengan makna dalam keadaan atau mempunyai yang tersebut pada kata benda itu.

Contoh:

wujud 'wujud' → *awujud* 'berwujud'

budi 'berbudi' → *abudi* 'berbudi'

balung 'tulang' → *abalung* 'bertulang'

Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh uraian di atas ialah bahwa sebagian perfiks *a-* pada Jw. dalam pemakaiannya tidak mendukung suatu fungsi apa-apa, sedangkan sebagian lainnya memang berfungsi. Yang termasuk golongan terakhir ini ialah perfiks *a-* yang dibubuhkan pada kata benda.

KD. *padu* dalam bahasa K. M. dirangkaiakan dengan kata *apadu* yang sama-sama berarti 'berselisih', karena dalam pemakaiannya perfiks *a-* dalam bahasa Madura seringkali dipakai, contohnya *akael* 'mengunyah', *ajuwal* 'menjual', *alongo* 'menengok' dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *apadu* dikelompokkan dalam diksi berdialek Madura.

Halaman 26 baris ke vi

mannī [[m a n n e]] ‘air mani’

K. Jw. : KD. *mani* [[m a n i]] ‘air mani’

K. M. : KD. *manne* [[m a n n e]] ‘air mani’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *mannī* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 28 baris ke x

sukkur [[s u k k u r]] ‘syukur’

K. Jw. : KD. *sukur* [[s U k U r]] ‘syukur’

K. M. : KD. *sokkor* [[s ɔ k k ɔ r]] ‘syukur’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *sukkur* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 29 baris ke viii

pikkirī [[p i k k i r e]] ‘pikirnya’

pikkir + e → *pikkir(e/ī)*

K. Jw. : KD. *piker* [[p i k e r]] ‘pikir’

K. M. : KD. *pekker* [[p ɛ k k ɛ r]] ‘pikir’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *pikkirī* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 30 baris ke ii

— *suwargā* [[s u w a r g ə]] ‘surga’

K. Jw. : KD. *surga* [[s u r g ɔ]] ‘surga’

K. M. : KD. *suwarga* [[s u w a r g ɔ]] ‘surga’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *suwargā* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 33 baris ke ii

nabbī [[n a b b i]] ‘nabi’

K. Jw. : KD. *nabi* [[n a b i]] ‘nabi, utusan Tuhan’

K. M. : KD. *nabbi* [[n a b b i]] ‘nabi’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *nabbī* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 40 baris ke vii

mūsū [[m ū s ū]] ‘musuh’

K. Jw. : KD. *musuh* [[m u s U h]] ‘musuh’

K. M. : KD. *moso* [[m o s o]] ‘musuh’

Dari segi fonetisnya dapat disimpulkan bahwa kata *mūsū* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Menurut Ali (2007: 27) bukti lain yang dapat dijadikan indikasi lokalitas dialek Madura adalah ‘hilangnya’ konsonan [[h]] dalam suatu kata, terutama ketika konstruksinya berada pada suku kata terakhir. Misalnya kata *sapulu* dalam bahasa Jawa-Keraton maupun Jawa-Pesantren seharusnya tertulis *sapuluh*. Jadi semakin kuat bukti bahwa kata *mūsū* merupakan diksi yang berdialek Madura.

Halaman 41 baris ke x

hajji [[h a j j i]] ‘haji’

K. Jw. : KD. *haji* [[h a j i]] ‘haji’

K. M. : KD. *hajji* [[h a j j i]] ‘haji’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *hajji* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 50 baris ke v

tekka [t ∂ k k a] ‘datang’

K. Jw. : KD. *teka* [[t ∂ k ⊃]] ‘datang, tiba’

K. M. : KD. *tekka* [[t ∂ k k a]] ‘capai, sampai’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *tekka* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 53 baris ke ix

manussa [[m a n u s s a]] ‘manusia’

K. Jw. : KD. *manungsa* [[m a n u ŋ s ⊃]] ‘manusia’

K. M. : KD. *manossa* [[m a n o s s a]] ‘manusia’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *manussa* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 60 baris ke iii

cabbī [[c a b b i]] ‘cabai’

K. Jw. : KD. *lombok* [[l ⊃ m b ⊃ k]] ‘cabai’

K. M. : KD. *cabbi* [[c a b b i]] ‘cabai’

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *cabbī* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Halaman 60 baris ke xi

... *shideqahī liwet iwakī dādar* ... (‘sedekahnya nasi liwet lauknya telur dadar’)

iwakī [[i w a k e]] ‘lauknya’

KD. *iwak* + e

Dalam bahasa Jawa diksi yang berarti ‘lauk’ adalah *lawuh* [[l a w u h]], sedangkan *iwak* berarti ‘ikan’. Jadi *iwak* bukanlah ‘lauk’ melainkan ‘ikan’. Namun jika dilihat dari konteks kalimat di atas *iwak* di sini berarti ‘lauk’. Hal ini merupakan bentuk dari pengaruh tradisi kebahasaan masyarakat Madura. Dimana diksi *juko*’ [[j u k o ?]] dalam bahasa Madura berarti ‘ikan’ dan ‘lauk’. Jika dilihat dari kondisi geografisnya, Pulau Madura tidak memiliki gunung berapi maupun sungai yang lebar yang efektif untuk pengairan. Oleh karena itu, keadaan tanah di Pulau Madura sangat tandus. Sebagian kecil daerah di sepanjang pantai selatan terdiri atas sawah tadah hujan yang hanya dapat ditanami padi pada musim hujan saja (Sutoko, 1998: 33). Jadi meskipun sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani yakni ± 60 % (Sutoko, 1998: 38), tetapi hasil pertaniannya hanya berupa jagung, palawija dan tembakau (Wibisono, 2001: 20). Sehingga sebagian besar masyarakat di Madura memanfaatkan sumber daya laut untuk makanan kesehariannya jika dibandingkan dengan hasil bumi. Untuk itu masyarakat Madura menggunakan kosakata *juko*’ untuk mengungkapkan sesuatu

yang berarti 'lauk', dan di samping itu juga *juko* berarti juga 'ikan'. Jika dilihat dari kasus ini, tampak adanya pengaruh bahasa Madura dalam bahasa teks *P*.

Halaman 61 baris ke x

tarasī [[t a r a s e]] 'terasi'

Diksi dengan pelafalan [[t a r a s i]] dalam K. Jw. maupun K. M. tidak ditemukan, namun kosa kata yang mirip dengan pelafalan tersebut adalah:

K. Jw. : KD. *trasi* [[t r a s i]] 'terasi'

KD. *terasi* [[t θ r a s i]] 'terasi'

Diksi yang memiliki pelafalan mirip dengan [[t a r a s e]] dalam K. M. tidak ditemukan. Dan jika kita melacak diksi tersebut dari maknanya 'terasi' dalam K. M. ditemukan KD. *acan* [[a c a n]] 'terasi'. Diksi yang dalam K. M. berarti 'terasi' tersebut tidak memiliki kemiripan pelafalan dengan [[t a r a s e]]. Dari keanehan ini diksi *tarasī* diprediksi sebagai kata yang terpengaruh dialek bahasa Madura daerah tertentu di Madura.

Halaman 66 baris ke i

issinī [[i s s i n e]] 'isinya'

K. Jw. : KD. *isi* [[i s i]] 'isi'

K. M. : KD. *esse* [[ε s s ε]] 'isi'

issi (KD.) + ne

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *issi* dapat diidentifikasi sebagai diksi berdialek Madura.

Halaman 74 baris ke viii

...sarta abakti ing Allah ('serta berbakti kepada Allah')

abakti [[a b ə k t i]] 'berbakti'

a + bakti

Diksi ini sama seperti yang muncul pada teks XVIII. Teks naskah yang berdialek Sumenep ini pernah diteliti oleh Moch. Ali dengan judul makalah "Bahasa Jawa-Kitabi Dialek Madura Dalam Naskah "Abad XVIII"". Ali (2007: 27) menjelaskan bahwa kosa kata *abakti* yang dalam bahasa Jawa diucapkan 'ngabekti' yang bermakna 'berbakti', merupakan bukti kuat adanya proses adopsi sebagai ekspresi lokalitas madura. Dalam tata bahasa Madura, vokal [a] bukan hanya merujuk pada identitas huruf vokal, yang terbedakan dengan huruf konsonan, tetapi juga dapat merujuk pada identitas afiks, terutama dalam konstruksi 'pembentukan kata' secara morfologis. Afiks [[a]] dalam hal ini, berperan menjadi 'suku kata sendiri', yakni 'a + bakti', dan sekaligus berperan membentuk kata kerja transitif. Perhatikan juga diksi *abakti* dalam kalimat di atas. Pada saat pembacaan teks, biasanya juga diucapkan [a b ə k t ε] yang maknanya juga sama dengan [[a b ə k t i]]. Fonem [[i]] ataupun fonem [[e]] sering kali dipertukarkan dalam tuturan, sebab fonem [e] merupakan alofon dari fonem [[i]] (Alan Stevens dalam Ali, 2007: 27). Kasus fonetis ini juga menjadi catatan khusus dalam bahasa Madura, terutama mencermati identitas vokal yang dapat dilafalkan ganda; antara yang tertulis dengan yang terucap. Dari kasus ini hipotesisnya teks *P* merupakan teks berbahasa Jawa yang berdialek Sumenep-Madura

Halaman 75 baris ke iv: *Riyā (karana lem-aleman dīning wūmg)*

lem-aleman [[l ə m - a l ə m a n]] ‘suka disanjung-sanjung’

K. Jw. : KD. *alem* [[a l ə m]] ‘puji, hormat, nilai, harga’

alem + an → aleman ‘suka dipuji, suka disanjung puja, sok’

K. M. : KD. *aleman* [[a l ə m]] ‘sanjung’

alem + an → aleman ‘suka sanjung’

Untuk mengidentifikasi *aleman* termasuk diksi berdialek Madura atau diksi bahasa Jawa maka dilihat bentuk reduplikasinya.

Menurut Suwadji dkk. (1986, 78) ada lima macam bentuk perulangan dalam bahasa Jawa, yang dibedakan satu sama lain atas wujudnya dalam kata dipandang dari kesesuaiannya dengan bentuk dasar yang dikenai proses pengulangan, yaitu:

- a. *Dwilingga*, misalnya *ajak-ajak* ‘mengajak’ dan *anak-anak* ‘beranak’
- b. *Dwilingga salin swara*, misalnya *jowal-jawil* ‘berkali-kali menggamit’ dan *mloka-mlaku* ‘berjalan ke sana ke mari’
- c. *Dwipurwa*, misalnya *tetuku* ‘membeli’ dan *lelembut* ‘mahluk halus’
- d. Perulangan berimbuhan, misalnya *woh-wohan* ‘buah-buahan’
- e. Perulangan semu, misalnya *kolang-kaling* ‘buah enau’ dan *ethok-ethok* ‘pura-pura’.

Sedangkan menurut Safioedin (1977, 10) reduplikasi/kata ulang dalam bahasa Madura ada tiga macam, yaitu:

- a. Dwi purwa (ulangan suku awal), contoh: *lalakon* ‘pekerjaan-pekerjaan’ dan *kakase* ‘kekasih’

- b. Dwi lingga (ulangan suku akhir), contoh: *reng-oreng* ‘orang-orang’ dan *rat-malarat* ‘sukar-sukar’. Bentuk kata ulang semacam ini merupakan kata ulang yang pada umumnya terdapat dan ada dalam bahasa Madura.
- c. Ulangan sempurna (mengulangi seluruh kata dasar), contohnya: *moga-moga* ‘mudah-mudahan’ dan *mandar-mandar* ‘mudah-mudahan’.

Jika kata *lem-aleman* [l ə m - a l ə m a n] ditelaah, bentuk reduplikasinya tidak ditemukan dalam bentuk reduplikasi bahasa Jawa namun sebaliknya dapat ditemukan dalam bentuk reduplikasi bahasa Madura yaitu bentuk dwi lingga (suku akhir). Akan tampak lebih jelas dalam pebandingan di bawah ini:

lem-aleman → *reng-oreng* dan *rat-malarat* (contoh kata ulang dwi lingga)

Dari kasus reduplikasinya, kata *lem-aleman* dapat digolongkan dalam diksi bahasa Madura yang berpola kata ulang dwi lingga (poin kedua).

Halaman 82 baris ke vii

amanā [[a m a n ə]] ‘memanah’

K. Jw. : KD. *panah* [[p a n a h]] ‘panah’

K. M. : KD. *pana* [[p a n a]] ‘panah’

a + N + *pana*

Menurut Ali (2007: 27) bukti lain yang dapat dijadikan indikasi lokalitas dialek Madura adalah ‘hilangnya’ konsonan [[h]] dalam suatu kata, terutama ketika konstruksinya berada pada suku kata terakhir. Misalnya kata *sapulu* dalam bahasa Jawa-Keraton maupun Jawa-Pesantren seharusnya tertulis *sapuluh*. Kasus ini diungkapkan oleh Moch. Ali dalam makalahnya yang berjudul “Bahasa Jawa-Kitabi Dialek Madura Dalam Naskah “Abad XVIII””. Dimana teks naskah “Abad

XVIII” adalah teks naskah yang berdialek Sumenep. Dan diksi *sapulu* merupakan kosakata dengan dialek Sumenep yang ditemukan dalam teks naskah “Abad XVII”. Jadi kesimpulan sementara kata *amanā* diprediksi sebagai diksi yang berdialek Sumenep.

Halaman 83 baris ke ix

satus [[s a t o s]] ‘seratus’

Moehnilabib dkk. (1979: 58) berpendapat bahwa kata *satus* merupakan bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan *sa-* mengandung arti yang menyatakan ‘bilangan satu’.

sa + atos → *satus* [[s a t o s]] ‘satu ratus’

Sehingga dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kata *satus* merupakan diksi bahasa Madura dialek Sumenep karena Moehnilabib dkk. (1979: 8) memberikan batasan dialek dalam menganalisis kata *satus*, yakni dialek Sumenep.

Halaman 95 baris ke i dan iv

Baris i : *Īkā du‘ānī wūng kang anambeliĥ sukū rūru*

‘Ini doanya orang menyembelih (hewan ber-) kaki empat’

Baris iv : *... du‘ānī anambeliĥ sukū pāpat*

‘doanya menyembelih (hewan ber-) kaki empat’

sukū [[s u k ū]] ‘kaki’

K. Jw. : KD. *suku* [[s u k u]] ‘kaki’

K. M. : KD. *soko* [[s o k o]] ‘kaki’

Dalam Jw. *suku* berarti 'kaki'. Dan dalam penggunaannya, kosakata tersebut merupakan kosakata yang dipakai pada tingkat tutur *Krama*. Sedangkan *soko* merupakan kosakata yang digunakan dalam bahasa Madura pada tingkat tutur *Bhasa Enjaq-Iya* (sederajat dengan *ngoko* dalam Jw.).

Jika dilihat dari dua konteks kalimat di atas, kata *sukū* pemakaiannya ditempatkan pada seekor binatang jadi kurang tepat jika menggunakan tingkat tutur *Krama* (Jw.). Apabila Objek yang dituju adalah hewan lebih tepatnya menggunakan tingkat tutur *ngoko* (Jw.). Jadi lebih tepatnya kata *sukū* dianggap sebagai kosakata yang diambil dari bahasa Madura. Karena dalam bahasa Madura kata *soko* digunakan pada tingkat tutur *Bhasa Enjaq-Iya*.

Halaman 96 baris ke vi

ladding [[l a d d i ŋ]] 'pisau'

K. Jw. : KD. *lading* [[l a d i ŋ]] 'pisau'

K. M. : KD. *ladding* [[l a d d i ŋ]] 'pisau'

Dari segi fonetisnya (adanya geminat) dapat disimpulkan bahwa kata *ladding* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura. [dd] merupakan bukti bahwa *ladding* adalah diksi bahasa Madura. Karena menurut Sutoko dkk. (1998: 148) fonem geminat lazim terdapat dalam semua dialek bahasa Madura di Pulau Madura.

Penulis D

Halaman 106 baris ke viii

berta [[b ɔ r t a]] 'berita, kabar'

K. Jw. : KD. *werta* [[w ɔ r t a]] ‘warta, berita’

K. M. : KD. *berta* [[b ɔ r t a]] ‘berita, kabar’

Dari segi fonetisnya dapat disimpulkan bahwa kata *berta* dapat diidentifikasi sebagai diksi bahasa Madura.

Bukti lain yang dapat dijadikan indikasi kata *berta* sebagai diksi Madura adalah berubahnya [[w]] dalam bahasa Jawa menjadi [[b]] dalam bahasa Madura, contoh:

<u>Bahasa Jawa</u>	<u>Bahasa Madura</u>
<i>warung</i> ‘warung’	<i>barung</i> ‘warung’
<i>wingking</i> ‘belakang’	<i>bingkeng</i> ‘belakang’
<i>waringin</i> ‘beringin’	<i>baringen</i> ‘beringin’
<i>waras</i> ‘waras, sembuh, sehat’	<i>baras</i> ‘waras, sehat, sembuh’

Sedikitnya 23 kata yang dianggap sebagai diksi hasil campu kode bahasa Jawa – Madura. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dialek bahasa Madura dalam teks *P*. Namun masalahnya sekarang, dalam dialek manakah diksi-diksi tersebut digunakan.

Sutoko dkk. (1998: 41) membagi bahasa Madura di Pulau Madura menjadi empat dialek. Keempat dialek itu adalah Sumenep, Tengah-Utara, Bangkalan Utara, dan dialek Selatan. Dialek Selatan menjadi dua subdialek, yakni subdialek Bangkalan Selatan dan subdialek Tengah-Selatan.

Deskripsi keadaan dialek bahasa Madura di Pulau Madura oleh Sutoko dkk. (1998: 145-151), antara lain:

(1) Dalam aspek fonologi terdapat dua macam aspek fonologi yang varian dialektalnya menandai ciri lingual setiap dialek. Aspek pertama fonologi itu dikemukakan pada butir (1) ini, dan aspek kedua fonologi dikemukakan dalam butir (2).

Aspek fonologi yang pertama berkaitan dengan konsep kluster. Kluster menurut Crystz! (dalam Sutoko dkk., 1998: 148) adalah “*a term used in the analysis of connected speech to refer to any sequence of adjacent consonant occurring initially or finally in a syllable*”. Kluster berbeda dengan dari fonem geminat yang lazim terdapat dalam semua dialek bahasa Madura. Geminat, menurut Crystal (dalam Sutoko dkk., 1998: 148) adalah “*a term used in phonetics and phonology for a sequence of identical adjacent segment of a sound in a single morfem*”. Contoh geminat dalam bahasa Madura terdapat pada kata *ladding* ‘pisau’

Dialek-dialek bahasa di Pulau Madura ada yang memiliki pola fonotaktik berupa kluster, khususnya kluster [Kl] dan [Kr]. Contoh kedua kluster itu terdapat dalam kata *klebun* ‘kepala desa’ dan *bringen* ‘beringin’. Ada pula dialek yang tidak memiliki kedua kluster itu. Pada dialek tersebut terakhir ini kluster [[Kl]] dan [[Kr]] selalu dipisahkan oleh vokal [[a]] atau [[e]], seperti terdapat pada kata *paraban* ‘gadis’ dan *beluntas* ‘beluntas’.

(2) Aspek fonologi kedua menyangkut pola fonotaktik silabe antepenultima dengan silabe penultima yang tidak diawali oleh konsonan lateral [[l]] atau getar [[r]]. Ada dialek yang memiliki pola fonotaktik berupa [[Ka]] (konsonan dengan vokal tengah rendah [[a]] seperti terdapat pada kata

katombar ‘ketumbar’. Ada pula dialek-dialek yang fonotaktik [[Ke]] seperti terdapat dalam kata *ketombar* ‘ketumbar’.

(3) Aspek Morfofonemik

Perfik penanda makna ‘satu’ direalisasikan dalam bentuk *sa-/se-*. contohnya terdapat pada kata *satondhun/setondhun* ‘satu tandan (pisang)’. Ada dialek yang merealisasikan penanda makna ‘satu’ dengan bentuk perfiks *sa-* dan ada pula dialek yang merealisasikannya dengan bentuk perfiks *se-*.

(4) Aspek sintaksis tipe I menyangkut pada bentuk penanda negatif ‘tidak’.

Dialek-dialek merealisasikan penanda negatif ‘tidak’ melalui bentuk *taq/loq*. Konstruksi kalimat negatif dengan makna ‘saya tidak yahu’ direalisasikan dengan bentuk *sengkoq taqtao/sengkoq loqtao*. Ada dialek yang merealisasikan penanda negatif ‘tidak’ melalui bentuk *taq* dan ada yang merealisasikannya dengan bentuk *loq*.

(5) Aspek sintaksis kedua menyangkut bentuk penanda konstruksi posesif.

Penanda posesif dalam konstruksi frasa posesif direalisasikan melalui bentuk klitik *-eN*, *-en*, *-na* jika peran posesifnya direalisasikan melalui bentuk kata yang diakhiri dengan vokal dan konsonan glotal stop [[q]] dan peran posesornya berupa kategori kata ganti persona kedua dan ketiga. Contohnya terdapat dalam frasa *embiqen baqen/embiqen baqen/embiqna baqna* ‘kambingmu’. Ada dialek yang merealisasikan bentuk kategori kata ganti persona kedua tunggal melalui bentuk *baqna* ada yang melalui bentuk *kake*, dan ada pula yang melalui kelima bentuk itu yang cenderung digunakan secara bervariasi bebas.

Berdasarkan hasil deskripsi singkat ciri lingual yang mungkin dimiliki oleh setiap dialek, dalam Tabel berikut dikemukakan deskripsi keadaan setiap dialek (Sutoko dkk., 1998:150-151).

Tabel 6.2 Deskripsi Keadaan Dialek Dalam Bahasa Di Pulau Madura

Dialek	Ciri Lingual					
	I	II	III	IV	V	VI
Sumenep	1	1	1	1	1	1
Tengah-Utara	1	2	1	1	2	2
Bangkalan Utara	2	1	1	2	2	2
Bangkalan Selatan	2	2	2	2	3	3
Tengah Selatan	2	2	2	1	2	3

Keterangan

I) Ciri lingual dalam perbedaan fonologis tipe I:

(1) Ciri tidak memiliki kluster [[Kl]] [[Kr]]

(2) Ciri memiliki kluster [[K]l] [[Kr]]

II) Ciri lingual dalam perbedaan fonologis tipe II:

(1) Ciri memiliki vokal tengah rendah [[a]] pada silabe antepenultime

(2) Ciri memiliki vokal sentral [[e]] pada silabe antepenultime

III) Ciri lingual dalam perbedaan bentuk morfem penanda makna 'satu':

(1) Ciri merealisasikan penanda makna 'satu' dengan bentuk perfiks *sa-*

(2) Dengan bentuk perfiks *se-*

IV) Ciri lingual dalam perbedaan siktaksis tipe I:

- (1) Ciri merealisasikan dengan bentuk *taq*
- (2) Ciri merealisasikan dengan bentuk *loq*

V) Ciri lingual dalam perbedaan sintaksis tipe II:

- (1) Ciri merealisasikan penanda konstruksi posesif dengan bentuk klitik *-eN*
- (2) Dengan bentuk klitik *-en*
- (3) Dengan bentuk klitik *-na*

VI) Ciri lingual dalam perbedaan realisasi bentuk kata ganti persona kedua tunggal 'kamu':

- (1) Ciri merealisasikan bentuk kata ganti persona kedua tunggal melalui bentuk *baqna*
- (2) Melalui bentuk *kake*
- (3) Melalui bentuk *baqeN/baqen/baqna/kake/seda* dalam kecenderungan variasi bebas.

Langkah-langkah berikutnya yang ditempuh untuk mengidentifikasi diksi-diksi yang dianggap sebagai diksi hasil pengaruh bahasa Madura tersebut termasuk dalam dialek bahasa Madura daerah tertentu di Madura adalah dengan membandingkan ciri-ciri dialek-dialek bahasa Madura di Pulau Madura yang dirumuskan oleh Sutoko dkk. (1998: 145-164) dengan diksi-diksi teks *P* yang dianggap tersebut. Dari 23 kata yang diidentifikasi di atas ada dua kata yang dapat dianalisis sesuai dengan rumusan Sutoko dkk., yakni *tarasī* 'terasi' dan *satus* 'seratus'.

Tabel 6.3 Diksi yang Dapat Dianalisis Dengan Rumusan Sutoko dkk

Penulis A Halaman 1 s/d 4		Penulis B Halaman 7 dan 99		Penulis C Halaman 8 s/d 96		Penulis D Halaman 97 s/d 115	
Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi
				61/x	<i>tarasī</i>		
				83/ix	<i>satus</i>		

Halaman 61 baris ke x

tarasī [[t a r a s e]] ‘terasi’

Diksi dengan pelafalan [[t a r a s e]] dalam K. Jw. maupun K. M. tidak ditemukan, namun kosa kata yang mirip dengan pelafalan tersebut adalah:

K. Jw. : KD. *trasi* [[t r a s i]] ‘terasi’

KD. *terasi* [[t ∂ r a s i]] ‘terasi’

Diksi yang memiliki pelafalan mirip dengan [[t a r a s e]] dalam K. M. tidak ditemukan. Dan jika kita melacak diksi tersebut dari maknanya ‘terasi’ dalam K. M. ditemukan KD. *acan* [[a c a n]] ‘terasi’. Diksi yang dalam K. M. berarti ‘terasi’ tersebut tidak memiliki kemiripan pelafalan dengan [[t a r a s e]].

tarasī [[t a r a s e]] ‘terasi’ dianggap sebagai diksi yang terpengaruh dialek Madura dimana dalam dialek-dialek bahasa di Pulau Madura ada yang memiliki kluster, khususnya kluster [[Kl]] dan [[Kr]], misalnya *klebun* ‘kepala desa’ dan *bringen* ‘beringin’. Namun ada pula dialek dalam bahasa Madura yang tidak memiliki kluster itu. Pada dialek tersebut terakhir ini kluster [[Kl]] dan [[Kr]] selalu dipisahkan oleh vokal [[a]] atau [[e]], seperti yang terdapat pada *paraban* ‘gadis’ dan *beluntas* ‘beluntas’.

Pengaruh dialek dalam bahasa Madura pada kata *tarasī* [[t a r a s e]] 'terasi' adalah tidak dimilikinya kluster karena dipisahkannya kluster [Kr] oleh vokal [[a]].

Jw. *trasi* [[t r a s i]] 'terasi'

pengaruh dialek M. menjadi *tarasī* [[t a r a s e]] 'terasi'

Dalam dialek-dialek bahasa Jawa juga ada yang mengenal kluster dan juga ada yang tidak. Diksi *tarasī* [[t a r a s e]] dianggap bukan diksi Jw. karena dalam K. Jw. tidak ditemukan. Jadi diksi tersebut dianggap sebagai diksi yang berdialek Madura.

Jika Membandingkan ciri-ciri dialek-dialek bahasa Madura di Pulau Madura yang dirumuskan oleh Sutoko dkk. (1998: 145-164) dengan diksi *tarasī* pada teks *P* dapat disimpulkan adanya tiga ciri:

- a. Ciri tidak memiliki kluster [[Kl]] [[Kr]]
- b. Ciri memiliki vokal tengah rendah [[a]] pada silabe antepenultime

Jika dilihat dari kata *tarasī*, hanya dialek Sumenep yang menggunakan diksi yang bercirikan sama dengan *tarasī*. Untuk lebih akuratnya coba lihat kata *satus*.

Halaman 83 baris ke ix

satus [[s a t o s]] 'seratus'

Moehnilabib dkk. (1979: 58) berpendapat bahwa kata *satus* merupakan bentuk dasar berupa kata benda yang mendapat awalan *sa-* mengandung arti yang menyatakan 'bilangan satu'.

sa + atos → *satus* [[s a t o s]] 'satu ratus'

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *satus* merupakan diksi bahasa Madura dialek Sumenep karena Moehnilabib dkk. (1979: 8) memberikan batasan dialek dalam menganalisis kata *satus*, yakni dialek Sumenep.

Disamping itu jika dibandingkan antara ciri-ciri dialek-dialek bahasa Madura di Pulau Madura yang dirumuskan oleh Sutoko dkk. (1998: 145-164) dengan diksi *satus* dalam teks *P* diperoleh perfik penanda makna 'satu' yang direalisasikan dalam bentuk *sa-*. Jadi semakin kuat simpulan yang ditarik bahwa dialek bahasa Madura daerah tertentu di Madura yang mempengaruhi teks *P* adalah Sumenep.

Untuk memperkuat simpulan tersebut selanjutnya adalah membandingkan diksi-diksi yang dianggap sebagai hasil pengaruh bahasa Madura di atas dengan diksi-diksi yang ada pada naskah "Abad XVIII" yang pernah diteliti oleh Moch. Ali dengan judul artikel "Bahasa Jawa-Kitabi dialek Madura dalam naskah 'Abad XVIII'" mengingat teks naskah Abad XVIII adalah teks yang berbahasa Jawa-Kitabi berdialek Sumenep-Madura. Diksi-diksi yang dapat dibandingkan dengan diksi yang ada pada teks naskah 'Abad XVIII' antara lain *abakti* 'berbakti', *mūsū* 'musuh', dan *amanā* 'memanah'

Tabel 6.4 Diksi yang dibandingkan dengan teks naskah 'Abad XVIII'

Penulis A Halaman 1 s/d 4		Penulis B Halaman 7 dan 99		Penulis C Halaman 8 s/d 96		Penulis D Halaman 97 s/d 115	
Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi	Hlm/brs	Diksi
				40/vii	<i>mūsū</i>		
				74/8	<i>abakti</i>		
				82/vii	<i>amanā</i>		

Halaman 74 baris ke viii

...*sarta abakti ing Allah* ('serta berbakti kepada Allah')

abakti [[a b ə k t i]] 'berbakti'

a + bakti

Diksi ini sama seperti yang muncul pada teks naskah "Abad XVIII". Ali (2007: 27) menjelaskan bahwa kosa kata *abakti* yang dalam bahasa Jawa diucapkan '*ngabekti*' yang bermakna 'berbakti', merupakan bukti kuat adanya proses adopsi sebagai ekspresi lokalitas madura. Dalam tata bahasa Madura, vokal [[a]] bukan hanya merujuk pada identitas huruf vokal, yang terbedakan dengan huruf konsonan, tetapi juga dapat merujuk pada identitas afiks, terutama dalam konstruksi 'pembentukan kata' secara morfologis. Afiks [[a]] dalam hal ini, berperan menjadi 'suku kata sendiri', yakni '*a + bakti*', dan sekaligus berperan membentuk kata kerja transitif. Perhatikan juga diksi *abakti* dalam kalimat di atas. Pada saat pembacaan teks, biasanya juga diucapkan [[a b ə k t ε]] yang maknanya juga sama dengan [[a b ə k t i]]. Fonem [[i]] ataupun fonem [[e]] sering kali dipertukarkan dalam tuturan, sebab fonem [[e]] merupakan alofon dari fonem [[i]] (Alan Stevens dalam Ali, 2007: 27). Kasus fonetis ini juga menjadi catatan khusus dalam bahasa Madura, terutama mencermati identitas vokal yang dapat dilafalkan ganda; antara yang tertulis dengan yang terucap.

Halaman 40 baris ke vii

mūsū [[m o s o]] 'musuh'

K. Jw. : KD. *musuh* [[m u s U h]] 'musuh'

K. M. : KD. *moso* [[m o s o]] 'musuh'

Halaman 82 baris ke vii

amanā [[a m a n ə]] ‘memanah’

K. Jw. : KD. *panah* [[p a n a h]] ‘panah’

K. M. : KD. *pana* [[p a n a]] ‘panah’

a + N + *pana*

Dari segi fonetisnya dapat disimpulkan bahwa kata *mūsū* dan *amanā* dapat diidentifikasi sebagai diksi berdialek Madura.

Menurut Ali (2007: 27) bukti lain yang dapat dijadikan indikasi lokalitas dialek Madura adalah ‘hilangnya’ konsonan [[h]] dalam suatu kata, terutama ketika konstruksinya berada pada suku kata terakhir. Misalnya kata *sapulu* dalam bahasa Jawa-Keraton maupun Jawa-Pesantren seharusnya tertulis *sapuluh*. Jadi semakin kuat simpulan yang ditarik bahwa dialek bahasa Madura daerah tertentu di Madura yang mempengaruhi teks *P* adalah Sumenep.

Dari analisis di atas dapat dirangkum sebagai berikut:

Diksi Teks <i>P</i>	Analisis Berdasarkan Rumusan Sutoko dkk.	Diksi Pada Teks "Abad XVIII"
<i>tarasī</i>	- Tidak memiliki kluster [[Kr]] - memiliki vokal tengah rendah [[a]] pada silabe antepenultime	
<i>satus</i>	Perfik penanda makna ‘satu’ yang direalisasikan dalam bentuk <i>sa-</i>	
<i>mūsū</i> dan <i>amanā</i>		‘hilangnya’ konsonan [[h]] dalam suatu kata, terutama ketika konstruksinya berada pada suku kata terakhir, contoh diksi pada teks "Abad XVIII" adalah <i>sapulu</i> dan <i>iwu</i>
<i>abakti</i>		<i>abakti</i>

BAB VII

PENUTUP